

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap investigasi ilmiah memerlukan kerangka metodologis yang jelas sebagai acuan operasional penelitian. tujuan utama penetapan metodologi ini adalah untuk memastikan alur riset terlaksana secara tertib dan logis. Dalam upaya mencapai temuan yang sah (valid), peneliti akan memaparkan secara komprehensif prosedur dan tahapan yang membentuk metodologi penelitian ini, yang mencakup sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat Desa Taba Baru terkait praktik "Pat Cim" dari perspektif religius. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha menghasilkan deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena "Pat Cim" berdasarkan data yang terkumpul.⁴⁸

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena sosial dan

⁴⁸ NURRISA, Fahriana, et al. Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 2025, 2.3: 793-800.

budaya secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan interpretasi yang cermat. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.⁴⁹

Deskripsi Objek Penelitian Tradisi Pat Cim dan Dimensi Religius

Penelitian ini memfokuskan pada praktik Pat Cim, sebuah kompleksitas ritual yang dilakukan masyarakat Desa Taba Baru di Makam Rajo Tiangso. berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena ini tidak hanya bersifat teoretis namun memiliki tahapan praktik lapangan yang nyata, yaitu:

- a. Ritual Persiapan: Kedatangan peziarah dimulai dengan melakukan komunikasi intensif dengan Juru Kunci (Bapak Sapudin). Sebagai pemegang otoritas adat, Juru Kunci bertugas memvalidasi niat peziarah serta menentukan hari baik dan kelengkapan ritual yang harus dibawa.
- b. Pelaksanaan Ritual (Praktik Lapangan): Di lokasi makam, ritual berlangsung dengan penyajian sesajen khusus, di

⁴⁹ Maulidya Yuniar Raini, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang" 4 (2022).

antaranya ayam hitam (sebagai syarat mutlak hajat atau nazar yang besar) dan nasi kuning. Praktik ini juga melibatkan aspek sensorik melalui pembakaran kemenyan sebagai media aromatik, penyiraman air ke atas nisan, serta pembacaan doa sinkretik yang memadukan mantra bahasa daerah dengan kalimat-kalimat thayyibah (seperti selawat dan Al-Fatihah).

- c. Dimensi Religius Masyarakat: Bagi warga Desa Taba Baru, dimensi religius dalam Pat Cim adalah manifestasi konkret dari keyakinan terhadap konsep tabarruk (mencari berkah) dan posisi makam sebagai wasilah (perantara) spiritual. Praktik lapangan ini mencerminkan konstruksi religi lokal yang menetapkan ruang makam sebagai area sakral (superior) yang mampu menjembatani harapan manusia dengan ketentuan Tuhan.⁵⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taba Baru, Kecamatan Lais, Kabupaten Bengkulu Utara. pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik spesifik Desa Taba Baru yang relevan dengan fokus penelitian, serta pertimbangan aksesibilitas dan ketersediaan data awal yang mendukung. Observasi awal telah dilakukan mulai

⁵⁰ WAHYUDIN, Larisa Pradisti; WULANDARI, Siti Zulaikha. Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behaviour. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 2018, 20.03: 1-28.

dari bulan agustus sampai maret untuk mendapatkan gambaran umum dan mengidentifikasi informan potensial.

2. Informan

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentu informan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵¹

Informan penelitian :

NAMA	USIA	TUGAS
Bapak Sapudin	65 Tahun	Ketua: Ketua Adat dan Juru Kunci
Ibu Mial	65 Tahun	Masyarakat: Peziarah
Ibu Tina	39 Tahun	Masyarakat: Peziarah Kuburan Pat Cim
Bapak Irwansyah	34 Tahun	Masyarakat: Peziarah Kuburan

⁵¹ SULUNG, Undari; MUSPAWI, Mohamad. Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 2024, 5.3: 110-116.

		Pat Cim
Bapak Mesi	70 Tahun	Agama :Tertua yang di Hormati

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan meliputi observasi, wawancara.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, biasanya yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang diteliti, data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, artikel, jurnal dan data lainnya terkait dengan penelitian ini melalui dokumen atau bahan yang sudah ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Arikunto, proses wawancara diawali dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, yang kemudian dilanjutkan dengan upaya pendalaman melalui pencarian keterangan yang lebih lanjut dan detail. Penggunaan pedoman pertanyaan ini bertujuan agar jawaban dan pernyataan dari responden menjadi lebih terarah, yang pada akhirnya mempermudah proses rekapitulasi data penelitian.⁵²

Peneliti meminta responden untuk menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman, tindakan, atau perasaan yang mereka jalami sehari-hari. Tujuan utama dari wawancara ini adalah mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam dari informan terkait. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung, memungkinkan peneliti membangun kontak pribadi dan mengamati kondisi informan secara langsung.⁵³

Metode wawancara ini diterapkan dengan tujuan menggali informasi secara komprehensif dari para informan penelitian. Data yang dicari berawal dari bentuk dasar dan nilai-nilai tradisi lokal hingga mencapai analisis hermeneutika fenomenologis yang terkandung dalam

⁵² NURHAYATI, Nurhayati, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

⁵³ Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, No. 1 (2020): 57–62, <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>.

tradisi Pat Cim. Informan yang diwawancarai meliputi beberapa individu kunci, yaitu ketua adat Bapak Sapudin , tokoh masyarakat Bapak Irwansyah, Ibu Tina , dan Ibu Mial warga di wilayah tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang krusial dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru. namun, peneliti akan berperan sebagai partisipan pasif (Passive Participation), yaitu mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung dalam ritual tersebut.⁵⁴ hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biasanya berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. teknik dokumentasi ialah pencarian data-data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian , dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

⁵⁴ Sugiyono, "Teknik Pengumpulan Data Dan R&D," Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan 3, No. 1 (2013): 43.

Menurut Sugiono dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa terbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan observasi dan wawancara lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi.⁵⁵

Dokumentasi dalam penelitian lapangan berfungsi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkaya informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. secara konseptual, dokumentasi merujuk pada catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang memiliki peranan penting dalam membangun latar belakang historis dan konteks penelitian. data dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental, atau data variabel tertulis lainnya yang dianggap relevan, tujuan dari teknik ini adalah pencarian data-data sekunder berupa kumpulan informasi yang relevan untuk penelitian, yang digunakan untuk melengkapi data-data primer yang didapat di lapangan. dengan demikian, dokumentasi membantu peneliti untuk mengetahui gambaran nyata di lapangan serta memberikan landasan teoretis dan kontekstual yang kokoh untuk analisis.

⁵⁵ Tabun, Apriani; Budianto, Agus; Budiono, Heru. Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Noemuti Di Kabupaten Timor Tengah Utara. 2022. Phd Thesis. Universitas Nuantara PGRI Kediri.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁵⁶

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data proses merangkum, memilih, menyederhana-kan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih tajam, relevan, dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan cenderung sangat banyak, beragam, dan kompleks. oleh karena itu, reduksi data membantu peneliti mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menyusun informasi penting agar lebih mudah dianalisis.⁵⁷ Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh data dianalisis. peneliti harus membuat keputusan mengenai bagian mana dari data yang perlu dipertahankan, dipadatkan, atau dibuang.

2. Penyajian Data

⁵⁶ V. Sujarweni, "Metodologi Penelitian," Pt. Rineka Cipta, Cet.Xii)An Praktek, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, Cet.Xii), 2014, 33.

⁵⁷ "Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan Dalam Penelitian Kualitatif - Staida Sumsel," N.D., <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>.

Penyajian data tahap di mana peneliti mengorganisasikan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif dapat disimpulkan pokok-pokoknya. tahap ini dilakukan untuk mengubah catatan yang biasanya berbentuk naratif atau kata-kata menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan ringkas.

Peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok masalah yang relevan. Tujuannya adalah untuk memudahkan penarikan kesimpulan dengan mencari pola-pola dan hubungan-hubungan yang ditemukan. Data tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau teks, bukan angka-angka seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.⁵⁸

3. Interpretasi

Setelah seluruh data terkumpul dan melalui proses reduksi (data reduction) serta penyajian (data display), tahap selanjutnya adalah Interpretasi Data (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan). Interpretasi dilakukan untuk memastikan data yang terkumpul memiliki arti dan mampu memberikan penjelasan, sehingga hasil penelitian

⁵⁸ Diajukan Kepada Et Al., "Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Program Pasca Sarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2019 Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Program Pasca S," 2019.

menjadi lebih akurat dan kredibel.⁵⁹ proses interpretasi ini merupakan inti dari analisis, di mana peneliti menafsirkan pola-pola dan makna-makna yang muncul dari data lapangan (wawancara, observasi, dan dokumen). Interpretasi diarahkan untuk menguji relevansi temuan empiris dengan landasan teoretis (misalnya, konsep etika Timur atau konsep Tauhid), serta melakukan sintesis perbandingan untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat, tidak bias, dan menjawab secara tuntas seluruh tujuan penelitian. Verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus (triangulasi) untuk memastikan keabsahan dan keandalan data.⁶⁰

a. Interpretasi simbolik

Interpretasi simbolik digunakan untuk memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Pat Cim. Dalam pandangan Ricoeur, simbol tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi memiliki makna yang lebih dalam sesuai dengan pengalaman dan keyakinan masyarakat. Simbol-simbol seperti makam keramat Rajo Tiangso, sesajen, ayam hitam, nasi kuning, kain

⁵⁹ Rosyida, Isnaini. Makna Batin Salat Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern: Kajian Buku “Buat Apa Shalat?!” Karya Haidar Bagir. 2025. Phd Thesis. Uin. Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.

⁶⁰ Diajukan Kepada Et Al., “Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Program Pasca Sarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2019 Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Program Pasca S,” 2019.

kelambu, nazar, dan mantra dimaknai masyarakat sebagai media penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana spiritual untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup.

Melalui interpretasi ini, peneliti memahami bahwa masyarakat tidak memandang ritual Pat Cim sekadar tradisi biasa, melainkan sebagai simbol hubungan antara manusia, leluhur, alam gaib, dan Tuhan. Makam keramat dipahami sebagai tempat sakral yang diyakini memiliki nilai spiritual dan kekuatan simbolik dalam kehidupan masyarakat.⁶¹

b. Interpretasi Religius

Interpretasi religius digunakan untuk memahami pengalaman keagamaan masyarakat dalam praktik Pat Cim. Peneliti menafsirkan bagaimana masyarakat memaknai ritual ziarah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, pengingat kematian, serta media memperoleh ketenangan batin dan kelancaran rezeki.

Melalui interpretasi religius, ditemukan bahwa masyarakat memandang Pat Cim bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Pengalaman

⁶¹ Monita Precillia, "Kultural Teater Tutar Kenduri Sko : Dari Sakral Ke Profan Dalam Sebuah Kondisi Antara Tradisi Dan Tantangan," N.D., 129–50.

dikabulkannya hajat, keyakinan terhadap keberkahan makam, rasa takut terkena kwalat, dan praktik nazar menunjukkan adanya dimensi religius yang kuat dalam kesadaran masyarakat Desa Taba Baru. Interpretasi ini membantu peneliti memahami bagaimana tradisi lokal dapat membentuk pola keyakinan dan pengalaman religius masyarakat secara turun-temurun⁶²

c. Interpretasi prespektif Islam

Interpretasi perspektif Islam digunakan untuk menganalisis kesesuaian praktik Pat Cim dengan ajaran Islam. Peneliti menafsirkan bagaimana masyarakat memadukan unsur-unsur Islam seperti doa, zikir, Al-Fatihah, dan tawasul dengan kepercayaan lokal terhadap kekeramatan makam dan ruh leluhur.⁶³

Melalui interpretasi ini, ditemukan adanya bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dan unsur animisme dalam praktik Pat Cim. Sebagian masyarakat meyakini bahwa makam keramat hanya sebagai

⁶² AL AMIN, Muhammad Nur Kholis, et al. Metode Interpretasi Hukum Aplikasi Dalam Hukum Keluarga Islam Dan Ekonomi Syariah. Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 2023, 2.1: 15-36.

⁶³ Efendi, Muh. Tradisi Basasuluh Pada Pernikahan Adat Banjar Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Simpang Empat Kalimantan Selatan Perspektif Konsep Khitbah Sayyid Sabiq. 2025. Phd Thesis. Iain Parepare.

perantara (wasilah) dalam berdoa kepada Allah SWT, namun sebagian lainnya mempercayai adanya kekuatan gaib pada makam yang dapat membantu mengabulkan hajat. Dalam perspektif aqidah Islam, praktik penggunaan sesajen, komunikasi kepada ahli kubur, dan keyakinan terhadap kekuatan selain Allah berpotensi mengarah pada penyimpangan tauhid apabila diyakini memiliki kekuatan mutlak di luar kehendak Allah SWT.

4. Analisis Hermeneutika Ricoure

Hermeneutika, yang berasal dari kata Yunani "hermeneuein" (menafsirkan), adalah teori dan metode interpretasi yang bertujuan untuk memahami makna teks, tindakan, dan fenomena budaya dalam konteksnya. Hermeneutika melampaui pemahaman literal, dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk makna tersebut. Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan sebagai kerangka kerja filosofis untuk memahami praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru, bukan hanya sebagai serangkaian tindakan ritual, tetapi sebagai ekspresi keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman masyarakat setempat. Hermeneutika, sebagai sebuah teori interpretasi, menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas praktik "Pat Cim" di Desa Taba

Baru. Dalam penelitian ini, hermeneutika dipahami sebagai upaya untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol, ritual, dan narasi yang terkait dengan praktik tersebut. Pendekatan ini melampaui sekadar deskripsi permukaan, dan berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Taba Baru mengkonstruksi dan mengalami realitas melalui "Pat Cim".

Paul Ricoeur, seorang tokoh hermeneutika terkemuka, memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk penelitian ini. Ricoeur menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat langsung atau transparan, melainkan selalu dimediasi oleh simbol dan Bahasa, juga Ricoeur menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat langsung atau transparan, melainkan selalu dimediasi oleh simbol dan bahasa. Dalam konteks "Pat Cim," simbol-simbol seperti sesajen, tempat-tempat keramat, dan tindakan-tindakan ritual tertentu mengandung makna yang perlu diinterpretasikan. Ricoeur menawarkan alat untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol ini berfungsi sebagai "kendaraan makna," yang menghubungkan masyarakat dengan keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka.⁶⁴

⁶⁴ IRMAYANTI, MEISELINA; MUKTADIR, Abdul. Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. *Komunikasi dan Kajian Media*, 37.

Salah satu prinsip penting dalam hermeneutika Ricoeurian adalah pengakuan terhadap lingkaran hermeneutik. Prinsip ini menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena selalu bersifat sirkular, di mana pemahaman terhadap bagian-bagian (simbol, ritual, narasi) memengaruhi pemahaman terhadap keseluruhan, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, lingkaran hermeneutik akan digunakan untuk memahami bagaimana makna "Pat Cim" terbentuk melalui interaksi antara berbagai elemen yang terkait.

Hermeneutika Ricoeur juga menekankan pentingnya konteks historis dan budaya dalam interpretasi. Praktik "Pat Cim" tidak dapat dipahami secara terpisah dari sejarah Desa Taba Baru, keyakinan-keyakinan lokal yang telah ada sebelum Islam, dan interaksi antara Islam dan budaya lokal. Konteks ini memberikan latar belakang yang penting untuk memahami bagaimana "Pat Cim" telah berkembang dan bagaimana maknanya telah berubah dari waktu ke waktu.⁶⁵

Melalui hermeneutika Ricoeurian, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari praktik "Pat Cim" bagi masyarakat Desa Taba Baru. Ini berarti berupaya untuk memahami bagaimana mereka

⁶⁵ SUDIJANTO, Stasha Diva; RINAWATI, Rinawati; SUHARIONO, Agus. Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk menanggapi konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2025, 2.1: 143-152.

mengalami, menghayati, dan memaknai praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa makna "Pat Cim" tidak bersifat tunggal atau universal, melainkan beragam dan bergantung pada pengalaman dan perspektif individu. dengan memahami makna subjektif ini, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang praktik "Pat Cim" sebagai bagian integral dari kehidupan religius dan budaya masyarakat Desa Taba Baru.

Pendekatan hermeneutika Ricoeur akan diterapkan untuk menginterpretasikan simbol-simbol dalam Pat Cim, seperti nasi kuning, ayam hitam, dan praktik bertapa. Tujuan utamanya adalah memahami makna subjektif yang diberikan masyarakat terhadap ritual tersebut dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari mereka.

Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Makna Ritual Mengacu pada teori Hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat jarak atau distansi antara teks agama yang murni (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan praktik ritual yang dijalankan masyarakat. Masyarakat.⁶⁶ memberikan Makna Subjektif terhadap Pat Cim sebagai bentuk penghormatan dan permohonan yang tulus, namun makna ini sering kali mengalami distorsi ketika dihadapkan pada Teks Agama

⁶⁶ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*, (Texas: Tcu Press, 1976), Hlm. 45.

yang melarang perantara dalam berdoa. Ricoeur menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam ritual (seperti sesajen dan kelambu) merupakan bahasa simbolik yang mewakili harapan manusia. Dalam konteks ini, terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman simbolik masyarakat dengan aturan normatif Islam,⁶⁷ sehingga ritual tersebut memerlukan reinterpretasi agar makna budaya yang ada tidak bertabrakan dengan prinsip ketauhidan.

Dari pembahasan diatas Jika dikaitkan dengan pemikiran Paul Ricoeur yang mengenai simbol, ketakutan akan balak ini merupakan bentuk interpretasi masyarakat terhadap kekuatan sakral yang mendiami wilayah mereka.⁶⁸ Sebelum masuk ke tahapan analisis yang lebih dalam, berikut adalah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang digunakan dalam teks tersebut:

- a. Lingkaran Hermeneutik Ketakutan: Ketakutan ini merupakan hasil interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol masa lalu. Musibah (seperti penyakit atau gagal panen) tidak lagi dipandang sebagai peristiwa alamiah (profan), melainkan diinterpretasikan sebagai "pesan" atau "teks" dari

⁶⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), Hlm. 112.

⁶⁸ TITALEY, Bernase; ANAKOTTA, Elka; PATTY, Selderika. *Hermeneutika Kecurigaan Terhadap Tren Flexing: Menyingkap Lapisan Makna Tersembunyi dan Simbol Semiotika di Media Sosial: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2026, 4.4: 25829-25834.

dunia sakral karena adanya ritual yang terputus. Di sini, masyarakat terjebak dalam lingkaran pemahaman bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada ketepatan menjalankan ritual fisik.

- b. Apropriasi Motif Defensif: Ricoeur menyebut apropriasi sebagai cara subjek memahami diri melalui objek di luarnya. dalam hal ini, masyarakat Desa Taba Baru memahami identitas keberagamaan mereka "melalui" rasa takut. Kepatuhan mereka terhadap Islam (melalui doa di makam) bercampur dengan kepatuhan defensif terhadap tradisi. Motifnya bukan lagi ketaatan murni (ibadah), melainkan upaya negosiasi spiritual agar terhindar dari penderitaan.
- c. Distorsi Makna Tauhid: Secara hermeneutik, terjadi "surplus makna" pada sosok Rajo Tiangso. Sosok yang seharusnya menjadi objek ziarah untuk pengingat kematian, justru dimaknai sebagai subjek otoritatif yang mampu memberikan "balak". Hal inilah yang dalam perspektif Akidah Islam dikhawatirkan mengarah pada syirik khafi (syirik tersembunyi), di mana rasa takut kepada selain Allah lebih mendominasi kesadaran individu daripada rasa takut kepada Allah itu sendiri
- d. Implikasi terhadap kelestarian tradisi konsekuensi dari motif ketakutan ini adalah tradisi Pat Cim menjadi

sulit untuk dihilangkan meskipun masyarakatnya secara formal beragama islam. ketakutan akan balak berfungsi sebagai pengawas internal (internal supervisor) yang memaksa masyarakat untuk patuh pada adat. selama masyarakat masih menginterpretasikan setiap musibah sebagai akibat dari kemarahan leluhur, maka praktik ziarah dengan sesajen akan tetap eksis sebagai tameng psikologis dan spiritual mereka.⁶⁹



⁶⁹ SYUDIRMAN, S., et al. Peran Dan Dampak Pengembangan Wisata Lokal Terhadap Pelestarian Budaya Lokal Makam Datu Benue Desa Selebung Kecamatan Batuliang Kabupaten Lombok Tengah. 2024.